

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kalimat baku memegang peranan penting dalam komunikasi resmi baik secara lisan maupun tulisan. Hal itu terbukti dengan adanya tuntutan kepada setiap pemakai bahasa yang hendak mengadakan komunikasi resmi harus menggunakan bahasa Indonesia baku. Situasi resmi yang mengharuskan kita untuk menggunakan bahasa baku misalnya : rapat, pidato, penulisan peper dan skripsi.

Sebagian dari pemakai bahasa yang membutuhkan kalimat baku tersebut adalah siswa-siswa SMA. Kalimat baku dibutuhkan oleh siswa-siswa tersebut berkaitan dengan masalah pembuatan peper dan EBTANAS yang soal-soalnya berbentuk subyektif tes dan obyektif tes. Peper dan soal-soal tersebut memerlukan jawaban serta uraian yang harus ditulis dengan kalimat baku. Oleh karena itu siswa-siswa tersebut harus menguasai kalimat baku dengan baik.

Mengingat pentingnya siswa-siswa tersebut menguasai kalimat baku, maka dalam kesempatan ini penulis ingin meneliti kemampuan menulis, yaitu perbandingan penguasaan kalimat baku siswa-siswa SMA Negeri II dengan siswa-siswa Negeri IV Madiun. Penelitian ini dilakukan penulis dengan tujuan ingin mengetahui penguasaan kalimat baku bahasa Indonesia siswa-siswa kedua

SMA Negeri tersebut. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi sejauh mana tingkat penguasaan dan perbedaan kemampuan siswa-siswa kedua SMA Negeri tersebut dalam menguasai kalimat baku bahasa Indonesia. Informasi ini penting sekali untuk menyusun program perbaikan.

1.2 Masalah dan Alasan Pemilihannya

Perbandingan penguasaan kalimat baku antara siswa-siswa SMA Negeri II dengan siswa-siswa SMA Negeri IV ditetapkan sebagai pangkal masalah penelitian ini, sejauh mana tingkat perbedaan penguasaan kalimat baku antara siswa-siswa kedua SMA Negeri tersebut.

Perbandingan penguasaan kalimat baku antara siswa-siswa kedua SMA Negeri tersebut dijadikan masalah dalam skripsi ini karena kedua SMA Negeri tersebut mempunyai beberapa perbedaan yang menyolok. Perbedaan kedua SMA Negeri tersebut antara lain :

1.2.1 Pengambilan NEM (Nilai Ebtanas Murni) untuk penerimaan siswa baru. NEM siswa baru di SMA Negeri II paling rendah 45, sedangkan NEM siswa baru di SMA Negeri IV paling rendah 38.

1.2.2 Pandangan masyarakat mengenai kedua SMA Negeri II dan SMA Negeri IV. Masyarakat memandang SMA Negeri II lebih favorit dibandingkan dengan SMA Negeri IV. Perbedaan inilah yang mendorong penulis memilih masalah tersebut di atas. Apakah perbedaan tersebut me-

nunjukkan pula perbedaan penguasaan kalimat baku mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

Membandingkan penguasaan kalimat baku siswa-siswa kedua SMA Negeri tersebut memang akan dapat memberikan gambaran perbedaan tingkat penguasaan kalimat baku secara sempurna. Namun membandingkan penguasaan kalimat baku seluruh siswa kedua SMA Negeri tersebut tidak mudah dilakukan dan akan menelan biaya, tenaga, dan waktu yang banyak. Maka dari itu pengambilan sampel, pembatasan masalah, dan ruang lingkup yang dibandingkan perlu ditentukan.

Dalam penelitian ini yang dibandingkan hanya penguasaan kalimat baku siswa kelas dua SMA Negeri II dengan siswa SMA Negeri IV Madiun tahun ajaran 1989/1990 berdasarkan hasil tes. Karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka yang dijadikan sampel penelitian ini hanya dua kelas saja dari masing-masing SMA. Sampel ini diambil dengan cara random, dengan cara undian. Selanjutnya, yang akan diperiksa dan dianalisis dalam penelitian ini hanya terbatas pada data yang berupa jawaban dari tes bahasa Indonesia yang digunakan untuk memeriksa dan menganalisis perbandingan penguasaan kalimat baku siswa-siswa SMA Negeri kedua SMA Negeri tersebut hanya terbatas pada unsur-unsur penguasaan :
gjaan, leksikon, morfologi, semantik, dan sintaksis.

1.4 Tujuan Penelitian dan Pertanyaan yang akan Dijawab

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi yang lengkap tentang perbandingan penguasaan kalimat baku siswa SMA Negeri II dengan siswa SMA Negeri IV Madiun melalui tes obyektif.

1.4.2 Pertanyaan yang akan Dijawab

1.4.2.1 Apakah perbedaan tingkat penguasaan ejaan, leksikon, morfologi, semantik, dan sintaksis antara siswa-siswa SMA Negeri II dengan siswa-siswa SMA Negeri IV Madiun ada ?

1.4.2.2 Jika ada perbedaan apakah yang menyebabkan tingkat penguasaan siswa-siswa kedua SMA Negeri tersebut berbeda ?

1.4.2.3 Dalam hal apakah perbedaan penguasaan kalimat baku yang paling mencolok antara kedua siswa SMA Negeri tersebut ? Apakah pada penguasaan ejaan, leksikon, morfologi, semantik atau pada sintaksis ?

1.4.2.4 Dari semua unsur tersebut di atas, manakah kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa, apakah pada bidang ejaan, leksikologi, morfologi, semantik atau sintaksis ?

Keempat pertanyaan tersebut di atas merupakan landasan kerja yang mengarahkan penelitian ini. Jawaban pertanyaan tersebut akan memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat penguasaan kalimat baku kedua siswa-siswa SMA Negeri tersebut. Di samping itu, jawab-

an atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan tingkat penguasaan kalimat baku kedua siswa SMA Negeri tersebut.

Kemudian, gambaran umum mengenai tingkat penguasaan kalimat baku dan tingkat perbedaan penguasaan kalimat baku yang diperoleh dalam penelitian ini akan dipergunakan untuk :

1.4.3 Memberikan sumbangan pemikiran bagi penyempurnaan penguasaan kalimat baku dengan usaha menghilangkan berbagai kesalahan yang masih terdapat di dalamnya.

1.4.4 Mengajukan saran perbaikan pada guru bahasa Indonesia setelah mengetahui data kekurangan atau kesalahan yang di perbuat siswa-siswa kedua SMA Negeri tersebut, kemudian menentukan prioritas pembinaan.

1.5 Pentingnya Penelitian

Penelitian ini penting sekali karena dengan penelitian ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat perbedaan dan tingkat penguasaan kalimat baku kedua siswa SMA Negeri tersebut. Informasi yang diperoleh dari data penelitian ini akan memberikan petunjuk mengenai kekurangan-kekurangan kedua siswa SMA Negeri tersebut dalam menguasai kalimat baku, baik dalam segi ejaan, morfologi, leksikon, semantik, dan sintaksis.

Selanjutnya, dengan mengetahui tingkat penguasaan, tingkat perbedaan dan kekurangan-kekurangan siswa-

siswa tersebut dalam menguasai kalimat baku, penulis akan dapat memberikan program perbaikan.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Disadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan yang mengakibatkan keterbatasan juga dalam kesimpulan yang akan diperoleh. Beberapa keterbatasan tersebut adalah :

1.6.1 Tes kalimat baku yang dipergunakan untuk memeriksa dan menganalisis perbandingan penguasaan kalimat baku siswa-siswa SMA Negeri II dengan siswa-siswa SMA Negeri IV Madiun adalah buatan penulis sendiri dan bukan tes standar, namun diasumsikan tes tersebut sudah dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat penguasaan kalimat baku.

1.6.2 Siswa-siswa kedua SMA Negeri tersebut terdiri dari berbagai jurusan, namun diasumsikan mereka mempunyai penguasaan kalimat baku yang sama karena mereka sudah memperoleh pelajaran bahasa Indonesia dalam waktu yang sama pula, kurang lebih 9 tahun. Pelajaran bahasa Indonesia ini diberikan setidaknya-tidaknya sejak kelas tiga SD.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 metode Penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian ini dipergunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan un-

tuk mendeskripsikan dan menganalisis penguasaan kalimat baku siswa-siswa dari kedua siswa SMA Negeri tersebut dan mendeskripsikan serta menganalisis tingkat perbedaan penguasaan kalimat baku siswa-siswa kedua SMA Negeri tersebut, baik dari segi penguasaan ejaan, leksikon, morfologi, semantik, dan sintaksis.

1.7.2 Teknik Penelitian

1.7.2.1 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tes obyektif dengan memilih jawaban yang paling tepat. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan serangkaian kegiatan antara lain :

1.7.2.1.1 Mempersiapkan dan memproduksi instrumen penelitian.

1.7.2.1.2 melakukan uji coba dan mengadakan revisi terhadap alat penelitian.

1.7.2.1.3 memproduksi instrumen hasil revisi.

1.7.2.1.4 melaksanakan pengumpulan data di lapangan.

1.7.2.2 Teknik pengolahan data

Data yang diperoleh dalam tes obyektif dianalisis, yaitu dicari mana yang mempunyai frekuensi kesalahan yang paling tinggi. Kesalahan-kesalahan itu diprosentasekan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa.